

SUPERVISI PEMBELAJARAN DENGAN FOCUS GROUP DISCUSSION MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU-GURU MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN DIRCOVERY

Oleh: Umardani¹

Abstak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kegiatan supevisi pembelajaran dengan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok terfokus) mampu meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini berlangsung di SD Negeri 012 Ranai, Kabupaten Natuna. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian adalah metode obervasi sedangkan metode analisis datanya adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dari data yang berhasil dikumpulkan. Hasil pelaksanaan penelitian ini, diperoleh data peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *discovery learning* dari nilai rata-rata awal kemampuan guru sebesar 69,80 yang berada pada kategori C dengan ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 40%. Pada siklus I setelah dilakukan pelaksanaan tindakan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus nilai rata-rata kemampuan guru meningkat menjadi 78,47 dan termasuk kategori B dengan ketuntasan secara klasikal mencapai 66,67%. Setelah dilakukan penyempurnaan tindakan pada siklus II, kemampuan guru meningkat menjadi rata-rata 86,80 dan berada pada kategori B dengan persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 93,33%. Simpulannya adalah pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus yang dilaksanakan mampu meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 012 Ranai melaksanakan pembelajaran *discovery learning*.

Kata Kunci: supervisi pembelajaran, diskusi kelompok terfokus, pembelajaran *discovery learning*

Abstract

The purpose of this research was to discover whether learning supervision activities with FGD (Focus Group Discussions) are able to improve the ability of teachers to carry out discovery learning. This research took place at SD Negeri 012 Ranai, Natuna Regency. The method used to collect research data was the observation method while the data analysis method was descriptive analysis which was used to describe the results obtained from the data that has been collected. The results of the implementation of this study, obtained data on increasing the ability of teachers to carry out discovery

¹ Umardani adalah Kepala Sekolah di SD Negeri 012 Ranai

learning from the initial average value of the teachers' ability of 69.80 which was in category C with classical completeness only 40%. In the first cycle, after the implementation of learning supervision actions with focus group discussions, the average value of the teachers' ability increased to 78.47 and was included in category B with classical completeness reaching 66.67%. After completing the action in cycle II, the teachers' ability increased to an average of 86.80 and was in category B with a classical completeness percentage reaching 93.33%. The conclusion drawn was that the implementation of learning supervision with focused group discussions was able to improve the ability of the teachers of SD Negeri 012 Ranai to carry out discovery learning.

Keywords: learning supervision, focus group discussions, discovery learning

PENDAHULUAN

Salah satu faktor paling penting yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran di kelas adalah guru. Sosok guru dikatakan paling penting karena dapat mempengaruhi secara langsung proses pembelajaran yang terjadi di kelas; mengelola kelas, mempersiapkan bahan, materi, sumber, sarana, media, dan memotivasi, dll untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena itulah, sosok guru dinyatakan sebagai ujung tombak dari pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, guru dituntut menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Seperti disampaikan Sanjaya (2013: 14) bahwa tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, semua akan menjadi kurang bermakna. Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran yang terdapat di kurikulum, akan tetapi suatu proses mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya.

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang sarat dengan penguatan karakter siswa di sekolah dasar, seluruh guru SD dituntut melakukan pembaharuan. Pembaharuan yang dilakukan terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi secara berkesinambungan agar terlaksana secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan program pengawasan secara berkesinambungan yang dapat dilakukan kepala sekolah selaku pimpinan. Seperti diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan representasi kompetensi kepala sekolah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah menegaskan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Penguasaan tersebut juga perlu didukung dengan penguasaan teknis dan cara bagaimana melakukan supervisi akademik yang bisa memperlihatkan pengimplementasian Kurikulum 2013 secara utuh pada saat pembelajaran di satuan pendidikan.

Pada Modul Kepala Sekolah Pembelajar Kemendikbud (2016: 1) disampaikan bahwa supervisi akademik adalah tugas utama kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di sekolah. Dengan melaksanakan supervisi akademik secara terprogram dan berkesinambungan akan tercapai layanan proses pembelajaran bermutu. Pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang berkualitas akan meningkatkan prestasi peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memastikan bahwa semua guru mendapat pelayanan supervisi akademik. Setiap guru harus mendapatkan layanan yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus. Layanan yang sama tanpa diskriminasi juga harus diberikan kepada para peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan undang-undang perlindungan anak. Undang-undang perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat, martabat, kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia,

dan sejahtera.

Sehubungan dengan panduan yang telah ditetapkan, peneliti selaku kepala sekolah melakukan berbagai upaya untuk secara berkesinambungan memantau perkembangan guru-guru dalam menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Salah satu permasalahan yang ditemukan yang harus segera diatasi adalah lemahnya kemampuan guru-guru dalam menerapkan pembelajaran *discovery learning* sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum 2013. Hasil observasi awal yang dilakukan untuk mengukur kemampuan guru-guru menunjukkan kemampuan mereka masih belum sesuai harapan. Rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *discovery learning* baru mencapai rata-rata 69,80 dan ada pada kategori C (Cukup).

Penyebab rendahnya kemampuan guru tersebut adalah: 1) Guru-guru masih belum terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran *discovery learning* karena membutuhkan berbagai keterampilan, dukungan sumber dan sarana pembelajaran yang memadai, 2) Guru belum mampu secara maksimal melakukan pengelolaan pembelajaran sehubungan dengan paradigma lama yang masih berpengaruh besar pada penampilan guru, 3) Guru kurang mampu mengadakan variasi dan inovasi sehingga kurang tercipta proses pembelajaran yang mendorong semangat, motivasi, dan minat belajar peserta didik, 4) guru kurang mampu untuk membangun kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian belajar peserta didik, 5) kemampuan guru-guru dalam melakukan penilaian otentik masih belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semua kendala yang sudah berhasil diidentifikasi menjadi acuan refleksi yang menuntun peneliti selaku kepala sekolah untuk menerapkan alternatif pemecahan masalah dengan melakukan supervisi pembelajaran melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Kemendikbud (2017: 3) dalam Modul Panduan Supervisi Akademik menyampaikan bahwa kegiatan supervisi pembelajaran harus membantu guru agar mampu melakukan proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan mandiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Spears (1953) pada sumber yang sama, yang menyatakan bahwa supervisi pembelajaran merupakan "...the

process of bringing about improvement in instruction by working with people who are helping the pupils. It is a process of stimulating growth and a means of helping teachers to help themselves....” Artinya, bahwa supervisi pembelajaran merupakan proses mengupayakan peningkatan proses pembelajaran melalui kerjasama dengan orang yang membimbing siswa, proses melakukan stimulasi perkembangan, dan sebagai media bagi guru untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, supervisi pembelajaran lebih menekankan pada memberi dorongan perbaikan mandiri guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Sementara Afiyanti (2008: 58) menyampaikan definisi metode FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/ partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.

Supervisi dilakukan dalam rangka membantu guru-guru secara kooperatif untuk memperbaiki kualitas kompetensi yang dimiliki, sementara diskusi kelompok terfokus dijadikan sarana komunikasi antar guru untuk saling berdiskusi, bertanya jawab, saling mengisi kekurangan yang dimiliki dalam suasana kekeluargaan untuk menemukan fokus permasalahan yang harus ditangani sehubungan dengan penerapan Pembelajaran *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

Hardianti (2016: 29) menyatakan bahwa model penemuan (*Discovery*) adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat ”menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan. Ciri utama belajar menemukan yaitu: Siswa dapat mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan. Proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student*

centered). Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah siswa miliki. Sedangkan Sund (Kemendikbud, 2014: 31) menjelaskan *discovery* adalah “proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya”.

Dengan memanfaatkan Supervisi Pembelajaran dengan *Focus Group Discussion* secara optimal diharapkan mampu membuka wawasan guru untuk secara transparan mengungkapkan setiap permasalahan yang dihadapi, melakukan kegiatan diskusi, membicarakan tentang kelemahan-kelemahan yang ada secara terbuka, bersama-sama melakukan refleksi diri, membicarakan faktor-faktor penghambat, menyampaikan pandangan-pandangan terhadap realitas kondisi yang ada, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok secara kondusif untuk menemukan solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri 012 Ranai, Kabupaten Natuna. Lokasi tersebut menjadi tempat penelitian karena peneliti menjalankan tugas sehari-hari di tempat itu sehingga memudahkan untuk melakukan pelaksanaan tindakan dan pengumpulan data.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan yang difokuskan kemampuan guru-guru dalam menjalankan tugas di sekolah. Penelitian tindakan ini dilakukan oleh kepala sekolah dalam hubungannya dengan pelaksanaan pengawasan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah guru di SD Negeri 012 Ranai. Objek penelitiannya adalah pemanfaatan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus untuk meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran *discovery learning*.

Data hasil penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemudian

dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efek pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator yang digunakan untuk menentukan apakah penelitian ini berhasil atau tidak adalah kenaikan nilai guru-guru dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Kenaikan nilai guru-guru diharapkan minimal mencapai rata-rata 76 atau kategori B (Baik) dengan ketuntasan secara klasikal minimal sebesar 85% baru pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Awal

Kegiatan prasiklus dilaksanakan dengan pengamatan kemampuan guru menerapkan proses pembelajaran *discovery learning*. Hasil pengamatan dengan lembar observasi menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru di SD Negeri 012 Ranai tergolong masih belum memenuhi harapan yang ditetapkan dengan perolehan nilai rata-rata 69,80 dan berada pada kategori C (Cukup) menurut acuan yang telah ditentukan. Padahal, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, kemampuan menerapkan proses pembelajaran juga harus baik, sesuai dengan acuan kriteria penilaian guru minimal harus mencapai nilai 76 atau berada pada kategori B (Baik).

Permasalahan yang ditemukan pada kegiatan pra siklus adalah belum maksimalnya kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *discovery learning* seperti yang disarankan dalam RPP dari Dinas Pendidikan. Hal itu terjadi akibat guru-guru belum secara maksimal menerapkan pengetahuan dan keterampilannya melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Kebanyakan strategi yang dilakukan belum terpola dengan baik, hanya mementingkan tercapainya penyampaian materi dalam kurikulum. Apalagi untuk guru-guru SD yang memiliki daya eksplorasi pemenuhan sumber belajar dengan kemampuan IT yang terbatas, kemampuan yang diharapkan masih jauh dari yang diharapkan.

Sehubungan dengan telah berlakunya Kurikulum 2013 yang mengedepankan

pendekatan saintifik dengan pembelajaran *discovery learning* atau pemecahan masalah, maka dipandang sangat perlu untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada guru-guru untuk membiasakan mereka menggunakan model pembelajaran yang dipandang mampu memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku.

Mengatasi masalah tersebut, peneliti selaku kepala sekolah mencoba memaksimalkan pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan melakukan *Focus Group Discussion* untuk membantu guru-guru menganalisa secara cermat kendala-kendala yang dialami dan mencari alternatif penyelesaiannya untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas guna mewujudkan suasana kelas yang kondusif, aktif dan kreatif, inovatif dan variatif, nyaman dan menyenangkan bagi siswa untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan akan dijelaskan seperti di bawah ini.

2. Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama kurun waktu tiga minggu, di minggu pertama sampai ketiga bulan Agustus 2020. Sasaran supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus adalah membantu meningkatkan kemampuan pelaksanaan belajar mengajar guru-guru di SD Negeri 012 Ranai, Kabupaten Natuna. Supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus siklus 1 ini dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan tatap muka dengan diskusi, 1 kali diskusi kelompok terfokus dan 2 kali guru melaksanakan tugas praktek pembelajaran model *discovery learning*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tindakan yang dilakukan disampaikan seperti berikut.

a. Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah melakukan persiapan yang meliputi :1) Menentukan fokus masalah yang dihadapi para guru SD Negeri 012 Ranai yang harus segera diperbaiki, 2) Melakukan koordinasi dengan guru SD Negeri 012 Ranai tentang teknis pelaksanaan kegiatan supervisi, 3) Menyusun jadwal supervisi, 4) Pembimbingan menyusun RPP, 5) menyiapkan bahan diskusi model pembelajaran *discovery learning*, 6) Membuat instrumen pengamatan untuk

menilai kemampuan melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru-guru, 7) Membuat soal untuk mengetahui pemahaman guru tentang model pembelajaran model *discovery learning*.

b. Pelaksanaan siklus I

Pertemuan pertama pada Siklus 1 yang diisi kegiatan tatap muka dan diskusi dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2020. Diskusi model pembelajaran *discovery learning* diikuti oleh 15 orang guru SD Negeri 012 Ranai dan sebagai narasumber adalah peneliti selaku Kepala Sekolah. Sebelum pelaksanaan diskusi terlebih dahulu diberikan penugasan kepada guru-guru untuk menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masing-masing. Pendahuluan pertemuan diawali dengan memberikan penjelasan kepada guru-guru menyangkut model pembelajaran *discovery learning*. Diskusi berlangsung dengan lancar, disertai tanya jawab dan penugasan pada guru untuk mengungkapkan pendapat dan kendala yang dihadapi, kemudian turut menyampaikan ide atau gagasan tentang alternatif penyelesaian yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah.

Selama pelaksanaan diskusi semua peserta tampak antusias dikarenakan akan memiliki kesempatan berbagi pengetahuan baru yang sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang selama ini dirasa masih rendah. Setelah selesai diskusi untuk menguji pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran model *discovery learning* dilakukan evaluasi pemahaman konsep pada guru-guru secara lisan.

Pelaksanaan diskusi dilakukan dengan fokus permasalahan memahami kendala dan kekurangan yang dialami guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Setelah itu, peneliti memandu guru-guru untuk mendiskusikan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami kemudian setiap guru melakukan perbaikan sesuai permasalahan masing-masing. Peneliti menugaskan guru-guru untuk mencatat prosedur pembelajaran yang akan dilakukan dan menindaklanjuti dengan melakukan penyempurnaan kekurangan yang dihadapi.

Guru-guru kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengacu pada perbaikan yang sudah direncanakan pada RPP.

Pada saat guru melakukan kegiatan belajar, peneliti melakukan observasi proses. Observasi proses bertujuan untuk mengamati dan mengawasi jalannya proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai acuan untuk memberikan masukan atau arahan apabila ditemukan kekurangan agar para guru dapat melakukan penyempurnaan tindakan pada kegiatan berikutnya.

Setelah kesempatan pertama dilakukan guru kemudian peneliti mengumpulkan guru-guru untuk melakukan diskusi terfokus dengan harapan permasalahan mendesak yang dihadapi oleh masing-masing guru dapat dibantu oleh guru yang lain dalam memberikan masukan atau bantuan dalam bentuk lainnya, misalnya bantuan sumber belajar dari guru lain atau cara-cara yang sudah diuji keberhasilannya.

Observasi atau pengumpulan data tentang hasil kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran *discovery learning* dilakukan pada kesempatan kedua yang diberikan pada guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan.

c. Observasi

Hasil pengumpulan data untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran *discovery learning* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Kriteria Kemampuan Guru Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi Skor	Kriteria
91 - 100	-	Sangat mampu
76 - 90	10	Mampu
61 - 75	5	Cukup mampu
51 - 60	-	Kurang mampu
sampai 50	-	Sangat kurang
Jumlah	15	

Hasil yang disampaikan menunjukkan bahwa sudah ada 10 orang guru yang masuk kategori mampu yang berada pada rentang nilai 76 – 90, sedangkan 5 orang lainnya masih tergolong cukup mampu. Jadi persentase ketuntasan secara klasikal

hanya mencapai 66,67%.

d. Refleksi Siklus I

Nilai rata-rata 78,47 yang berada pada kategori B dengan persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 66,67% ternyata lebih baik dari hasil sebelumnya pada observasi awal yang hanya mencapai rata-rata 69,80 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40%. Hasil yang diperoleh pada siklus I tersebut, jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan. Namun peningkatan hasil yang dicapai belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu minimal mencapai nilai rata-rata 76 atau masuk kategori baik dengan ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%.

Dilihat dari hasil yang diperoleh ternyata masih diperlukan upaya penyempurnaan tindakan sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan indikator yang sudah ditetapkan. Walaupun terlihat nilai rata-rata sudah melampaui harapan, namun persentase ketuntasan secara klasikal atau jumlah guru yang mencapai ketuntasan masih perlu ditingkatkan. Untuk itu, kepala sekolah selaku peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap jalannya proses pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan. Dari pengamatan proses ditemukan beberapa kekurangan yang harus segera ditangani untuk meningkatkan keterampilan mengajar para guru di SD Negeri 012 Ranai. Beberapa kekurangan tersebut adalah 1) masih banyak guru yang kurang dalam membangun kreativitas dan inisiatif siswa untuk mencapai kemandirian dalam belajar, siswa masih harus diberikan motivasi yang banyak untuk dapat mempertahankan semangat dan aktivitas belajarnya selama pembelajaran berlangsung. 2) ragam media dan sumber belajar masih terbatas sehingga masih membutuhkan pantauan dan pengamatan dari guru secara intensif. 3) penilaian secara otentik dan menyeluruh menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal, itu dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang karakteristik masing-masing siswa. Karena itu guru masih membutuhkan waktu untuk mengenali siswa secara mendalam.

Beberapa kendala yang sudah berhasil diidentifikasi kemudian dijadikan

pembahasan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok terfokus) yang akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya. Masalah kemandirian belajar akan ditangani dengan upaya guru untuk memberikan petunjuk aktivitas yang akan dilakukan siswa dengan jelas, mengurangi ketergantungan dengan orang lain secara berlebihan kecuali dalam melakukan tukar menukar pendapat untuk kepentingan kelompok. Masalah keterbatasan sumber dan sarana belajar akan berusaha ditanggulangi bersama secara bertahap agar memungkinkan siswa mampu memanfaatkan fasilitas secara maksimal untuk perkembangan diri secara individu dan kelompok. Masalah penilaian otentik akan diusahakan secara maksimal di setiap kesempatan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mengetahui secara teoritis namun dapat juga menunjukkan kemampuannya secara tingkah laku dan terampil menunjukkan kemampuan yang dipelajari secara nyata. Dengan demikian, akan tercipta para pembelajar atau siswa yang berkualitas dan mampu turut berperan aktif baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dilihat dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran *discovery learning* sudah ada peningkatan. Suasana yang mendukung pembelajaran aktif sudah mulai terlihat. Penciptaan kondisi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sudah mulai terlihat secara keseluruhan, walaupun beberapa siswa masih perlu penanganan dalam memunculkan motivasi dan konsentrasi dalam menguasai materi pelajaran. Hal itu sudah menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok terfokus) sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Ketidaktercapaian indikator masih akan disempurnakan pada pelaksanaan tindakan berikutnya secara lebih maksimal.

3. Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan selama kurun waktu tiga minggu, di minggu pertama sampai ketiga bulan September 2020. Sasaran supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus adalah membantu meningkatkan kemampuan guru-guru di SD Negeri 012 Ranai, Natuna dalam melaksanakan proses

pembelajaran *discovery learning* sesuai hasil analisis siklus sebelumnya. Pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus di siklus II dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan tatap muka dengan diskusi, 1 kali diskusi kelompok terfokus antar guru dan 2 kali guru melaksanakan tugas praktek pembelajaran model *discovery learning*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tindakan yang dilakukan disampaikan seperti berikut.

a. Perencanaan Siklus II

Perencanaan tindakan dilakukan hampir sama dengan siklus sebelumnya. Tahap perencanaan meliputi :1) mengorganisir masalah yang dihadapi para guru SD Negeri 012 Ranai yang harus segera diperbaiki sesuai hasil analisis siklus I, 2) Melakukan koordinasi dengan guru-guru tentang teknis pelaksanaan kegiatan supervisi, 3) Menyusun jadwal supervisi, 4) Pembimbingan menyusun RPP, 5) Menyusun instrumen pengamatan untuk menilai kemampuan melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru-guru, 7) Menyusun soal untuk mengetahui pemahaman guru tentang model pembelajaran model *discovery learning*.

b. Pelaksanaan siklus II

Pertemuan pertama pada Siklus II yang diisi kegiatan tatap muka dan diskusi dilaksanakan pada tanggal 8 September 2020. Diskusi model pembelajaran *discovery learning* diikuti oleh 15 orang guru SD Negeri 012 Ranai dan sebagai narasumber adalah peneliti selaku Kepala Sekolah didampingi guru senior. Sebelum pelaksanaan diskusi terlebih dahulu diberikan penugasan kepada guru-guru untuk menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masing-masing. Pendahuluan pertemuan diawali dengan membahas beberapa kendala dari hasil pengamatan sebelumnya menyangkut pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* yang dilakukan guru-guru. Diskusi disertai tanya jawab dan penugasan pada guru untuk menyampaikan ide atau gagasan tentang alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi menyangkut cara terbaik untuk melatih kemandirian belajar siswa, penyediaan sumber dan sarana belajar yang dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dan melakukan evaluasi yang mampu menunjukkan secara

valid kemampuan yang dicapai oleh para siswa.

Pelaksanaan diskusi berlangsung aktif, semua peserta antusias berbagi pengetahuan dalam rangka menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Fokus permasalahan memahami kendala dan kekurangan yang dialami masing-masing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran *discovery learning* di kelas. Peneliti bertindak sebagai pemandu guru-guru dalam mendiskusikan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami kemudian setiap guru melakukan perbaikan sesuai permasalahan masing-masing. Peneliti menugaskan guru-guru untuk mencatat prosedur pembelajaran yang akan dilakukan, mengingat kekurangan yang harus dibenahi, dan menindaklanjuti dengan melakukan penyempurnaan kekurangan yang dihadapi.

Guru-guru kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengacu pada perbaikan yang sudah direncanakan pada RPP. Pada saat guru melakukan kegiatan belajar, peneliti melakukan observasi proses. Observasi proses bertujuan untuk mengamati dan mengawasi jalannya proses pembelajaran yang dilakukan guru sebagai acuan untuk memberikan masukan atau arahan apabila ditemukan kekurangan agar para guru dapat melakukan penyempurnaan tindakan pada kegiatan berikutnya.

Setelah kesempatan pertama dilakukan guru kemudian peneliti mengumpulkan guru-guru untuk melakukan diskusi terfokus dengan harapan permasalahan mendesak yang dihadapi oleh masing-masing guru dapat dibantu oleh guru yang lain dalam memberikan masukan atau bantuan dalam bentuk lainnya, misalnya bantuan sumber belajar dari guru lain atau cara-cara yang sudah diuji keberhasilannya.

Observasi atau pengumpulan data tentang hasil kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran *discovery learning* dilakukan pada kesempatan kedua yang diberikan pada guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan.

c. Observasi

Hasil pengumpulan data tentang kemampuan guru-guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Frekuensi Kriteria Kemampuan Guru Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi Skor	Kriteria
91 - 100	3	Sangat mampu
76 - 90	11	Mampu
61 - 75	1	Cukup mampu
51 - 60	-	Kurang mampu
sampai 50	-	Sangat kurang
Jumlah	15	

Hasil yang disampaikan menunjukkan bahwa sudah ada 3 orang guru yang masuk kategori sangat mampu yang berada pada rentang nilai 91-100, sedangkan 11 orang lainnya masih tergolong mampu dengan rentang nilai 76 – 90, sedangkan 1 orang guru dinyatakan cukup mampu. Jadi persentase ketuntasan secara klasikal sudah mencapai 93,33%.

d. Refleksi Siklus II

Nilai rata-rata 86,80 yang berada pada kategori B dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 93,33% ternyata lebih baik dari hasil sebelumnya pada siklus I yang mencapai rata-rata 78,47 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,67%. Hasil tersebut, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran *discovery learning*. Ketika dikonfirmasi dengan indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal mencapai nilai rata-rata 76 atau masuk kategori baik dengan ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%, nilai yang diperoleh pada siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan.

Dilihat dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran *discovery learning* sudah baik. Melalui

kesempatan yang diberikan, setiap guru setelah melakukan identifikasi kekurangan dan kelemahan masing-masing, mulai melakukan perbaikan setelah dilakukan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus. Supervisi yang dilakukan telah berhasil mendorong semangat para guru untuk melakukan perbaikan. Sedangkan diskusi yang dilakukan untuk membahas permasalahan telah berhasil memberikan banyak masukan dan tambahan pengetahuan kepada guru untuk dijadikan pedoman melakukan perbaikan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis efek tindakan pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok terfokus) oleh kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru dalam pembelajaran *discovery learning*. Penelitian dilakukan pada 15 orang guru-guru yang bertugas di SD Negeri 012 Ranai, Kabupaten Natuna, yang dari hasil observasi awal kemampuan mereka masih belum memenuhi standar kemampuan yang diharapkan.

Nilai rata-rata yang semua di awal diperoleh nilai dengan rata-rata 69,80 dan berada pada kategori C menunjukkan bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *discovery learning* masih harus ditingkatkan lagi. Berdasarkan nilai tersebut, peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan kemampuan guru melalui kegiatan supervisi pembelajaran dengan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok terfokus). Setelah penerapan tindakan pada siklus I, hasil olah data penelitian menunjukkan telah terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,47 dan berada pada kategori B dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,67%.

Pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok terfokus yang dilakukan, telah berhasil meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *discovery learning*. Namun jumlah guru yang tuntas masih belum maksimal karena hanya 66,67% (atau sebanyak 10 orang dari 15 orang) guru yang tuntas. Sedangkan prosentase ketuntasan yang diharapkan minimal mencapai 85%.

Dengan melihat hasil tersebut, menjadi acuan untuk melakukan penyempurnaan kegiatan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus secara lebih

maksimal. Diskusi yang dilakukan difokuskan pada penyampaian ide atau gagasan tentang alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi menyangkut cara terbaik untuk melatih kemandirian belajar siswa, penyediaan sumber dan sarana belajar yang dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dan melakukan evaluasi yang mampu menunjukkan secara valid kemampuan yang dicapai oleh para siswa.

Beberapa kendala yang sudah berhasil diidentifikasi kemudian dijadikan bahasan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus yang dilaksanakan. Masalah kemandirian belajar ditangani dengan memberikan petunjuk aktivitas yang akan dilakukan siswa dengan jelas, karena itu dibutuhkan kemampuan guru untuk mengkomunikasikan informasi kepada siswa secara lebih baik, mengurangi ketergantungan kepada orang lain secara berlebihan kecuali dalam melakukan tukar menukar pendapat untuk kepentingan kelompok. Belajar mandiri yang dimaksudkan adalah menyangkut karakter tanggung jawab siswa untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Ketika siswa belajar atas kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Perwujudan belajar mandiri dapat berupa belajar sendiri, belajar kelompok ataupun belajar klasikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermann Holstein (<https://krisnapry.files.wordpress.com/>) bahwa: Dengan belajar mandiri tidak berarti murid-murid belajar secara individualistik, bahkan sebaliknya, situasi dibina untuk belajar kelompok dan setiap murid menjadi partner sesamanya. Dalam berkelompok itu ditanamkan rasa kebersamaan, kesadaran untuk bekerja sama dan gotong royong, saling membantu dan mengoreksi tanpa rasa takut tersinggung, menghargai pendapat dan pendirian sesamanya serta mampu membedakan antara seseorang sebagai persona dengan pendapat orang. Hal ini berarti mengarahkan murid tanpa terasa olehnya menjadi anggota masyarakat yang pandai bermasyarakat serta demokratis di samping dapat belajar tanpa memerlukan guru. Berangkat dari pengertian belajar mandiri tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemauan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktifitas dan tanggung jawab dengan didorong oleh kekuatan dari dalam diri sendiri dalam usaha mencapai tujuan yang dianggap bernilai dan bermanfaat.

Masalah keterbatasan sumber dan sarana belajar ditanggulangi bersama secara bertahap oleh semua pihak baik peneliti maupun para guru, yang memungkinkan siswa mampu memanfaatkan fasilitas secara maksimal untuk perkembangan diri secara individu dan kelompok. Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran sangat penting artinya untuk mendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dijelaskan oleh Unik Ambar Wati (dalam <http://staff.uny.ac.id/>) bahwa Tiap-tiap bentuk sumber belajar yang meliputi pesan, orang, material, alat, teknik, dan lingkungan harus berinteraksi dengan siswa bila menginginkan kualitas dan hasil belajar yang optimal, sebab unsur sumber-sumber belajar itu merupakan komponen usaha yang dapat mendukung proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka perlu kiranya ada organisasi pengelolaannya. Dan mengingat kenyataan yang ada bahwa keterbatasan dana dan tenaga yang mendukung sumber-sumber belajar itu juga dipandang perlu adanya suatu strategi pengelolaan yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan itulah dibutuhkan kerjasama dan tolong menolong sesama guru untuk saling meringankan beban dengan memberikan bantuan, demi tercapainya peningkatan mutu dan hasil belajar siswa.

Masalah penilaian otentik diusahakan secara maksimal di setiap kesempatan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya paham secara teoritis namun dapat juga menunjukkan kemampuannya secara tingkah laku dan terampil menunjukkan kemampuan yang dipelajari secara nyata. Dengan demikian, akan tercipta para pembelajar atau siswa yang berkualitas dan mampu turut berperan aktif baik di sekolah maupun di masyarakat.

Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru untuk memberikan keputusan berdasarkan hasil nilai yang diperoleh siswa, sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru memberikan kegiatan pengayaan ataupun kegiatan perbaikan sesuai dengan hasil penilaian siswa. Sesuai dengan penjelasan peran guru dalam evaluasi pembelajaran oleh Satori (dalam Purbasari, 2015: 95), bahwa evaluasi hanya berguna jika membantu guru, siswa, dan pengelola pendidikan untuk

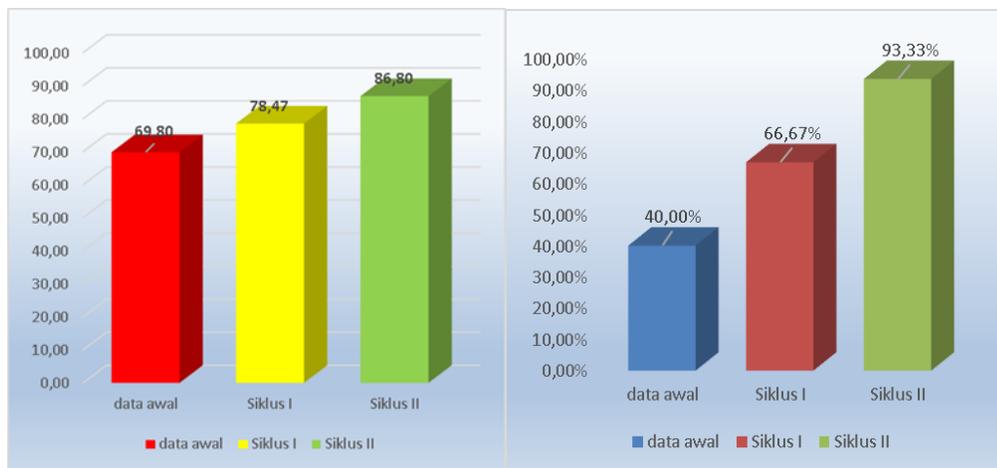
membuat judgment dan keputusan yang bermakna. Evaluasi juga terdiri dari beberapa langkah yang seringkali tidak diperhatikan oleh guru. Dalam evaluasi pembelajaran, guru hendaknya menentukan jenis informasi yang diperlukan, bagaimana dan kapan informasi itu diperoleh; guru mengumpulkan informasi seakurat mungkin dalam bentuk angka sebagai pengukur pemahaman siswa; selanjutnya guru membentuk judgement, yaitu membandingkan informasi/nilai hasil belajar siswa dengan kriteria yang diterapkan; langkah terakhir guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran adalah mengambil keputusan dan pelaporan, mencatat temuan penting dan menentukan rencana sebagai bahan rujukan untuk masa yang akan datang.

Semua permasalahan yang ditemukan, setelah dikaji dan dilakukan diskusi kelompok terfokus melahirkan solusi efektif bagi guru untuk bahan perbaikan. Pelaksanaan tindakan pada siklus ke II telah mampu menyempurnakan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *discovery learning* dengan lebih baik. Hasil yang diperoleh pada siklus II menjadi rata-rata 86,80 dan berada pada kategori B (76 – 90) dengan persentase ketuntasan sebesar 93,33% atau dapat diartikan hanya seorang guru yang belum memenuhi indikator minimal yang ditetapkan, yaitu 76. Namun hal itu tidak mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan karena indikator sudah terpenuhi secara maksimal.

Hasil tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilakukan peneliti selaku kepala sekolah telah menunjukkan efek yang positif. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan Hasim (dalam Rafiqah, 2017: 145) bahwa dalam pelaksanaannya, supervisi pembelajaran bukan semata-mata mengawasi para guru atau tenaga kependidikan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan, tetapi juga usaha bersama guru-guru mencari solusi bagaimana cara memperbaiki proses pembelajaran. Ini berarti bahwa dalam kegiatan supervisi pengajaran, guru-guru tidak dianggap sebagai subyek pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan, terutama perbaikan

proses pembelajaran di sekolah.

Ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian digali dalam diskusi kelompok terfokus antar guru. Dengan diskusi kelompok terfokus guru-guru melakukan kegiatan diskusi, membicarakan tentang kelemahan-kelemahan yang ada secara terbuka, bersama-sama melakukan refleksi diri, membicarakan faktor-faktor penghambat, menyampaikan pandangan-pandangan terhadap realitas kondisi yang ada. Disampaikan oleh Afiyanti (2008) bahwa kekuatan utama metode diskusi kelompok terfokus adalah kemampuan menggunakan interaksi antar partisipan untuk memperoleh kedalaman dan kekayaan data yang lebih padat yang tidak diperoleh dari hasil wawancara mendalam, informasi atau data yang diperoleh melalui diskusi kelompok terfokus lebih kaya atau lebih informatif dibanding dengan data yang diperoleh dengan metode-metode pengumpulan data lainnya. Hal ini dimungkinkan karena partisipasi individu dalam memberikan data dapat meningkat jika mereka berada dalam suatu kelompok diskusi.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Rerata dan Persentase Ketuntasan

Dari Gambar 1 terlihat hasil yang telah disampaikan menunjukkan bahwa peneliti selaku kepala sekolah telah berupaya maksimal untuk membantu guru-guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran *discovery learning* melalui supervisi pembelajaran dengan kegiatan diskusi kelompok terfokus. Sesuai

dengan ketentuan indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil yang diperoleh sudah memenuhi indikator tersebut sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Analisis hasil penelitian yang disampaikan menunjukkan bahwa penerapan supervisi pembelajaran dengan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok terfokus) sangat membantu peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran *discovery learning*. Hasil yang diperoleh pada awalnya masih termasuk kategori C yaitu baru mencapai rata-rata 69,80 dengan persentase sebesar 40% membutuhkan upaya perbaikan dari pihak peneliti. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan diperoleh peningkatan hasil pada siklus I menjadi 78,47 (nilai kualitatif B) dengan persentase ketuntasan mencapai 66,67% dan pada siklus II setelah dilakukan penyempurnaan tindakan dari kajian yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus menghasilkan peningkatan kemampuan guru-guru menjadi 86,80 (nilai kualitatif B) dengan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 93,33% atau hanya seorang guru yang belum memenuhi ketuntasan dalam melaksanakan proses pembelajaran *discovery learning*.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus telah memberikan keuntungan kepada guru-guru dalam memperdalam kajian tentang kekurangan dan kelemahan yang selama ini dialami kemudian melalui diskusi terfokus mencari alternatif penyelesaiannya yang dapat membantu guru-guru untuk lebih mengenal kemampuan dirinya dalam menerapkan model pembelajaran tersebut kemudian melakukan perbaikan secara maksimal.

Penyampaian saran-saran seperti berikut:

1. Disarankan pada guru-guru agar giat berdiskusi dan bekerjasama membuat inovasi proses pembelajaran karena dalam era keterbukaan, era persaingan, kualitas ditentukan dengan inovasi yang dilakukan.
2. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, disarankan pada teman-teman kepala sekolah, cara yang disajikan ini dapat kiranya dijadikan acuan untuk diterapkan

di sekolah masing-masing dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak lagi wacana dan pengetahuan ilmiah yang dapat diciptakan.

3. Disarankan pada teman-teman para pengawas sekolah, sudah saatnya menggabungkan keahlian dan menyamakan persepsi dalam rangka mencapai kesempurnaan pengetahuan dan pemahaman demi meningkatkan kinerja dan profesionalisme.
4. Penelitian ini hanya terbatas meneliti pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan diskusi kelompok terfokus dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran *discovery learning* di SD Negeri 012 Ranai, Natuna. Oleh karena itu, masih sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada konteks yang berbeda agar Kepala sekolah dan guru semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. 2008. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Volume 12, No. 1, Maret 2008; hal 58-62. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Akademik Keperawatan Maternitas FIK UI. Tersedia online <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/201/312>
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Hardianti, Rian Sriputri. 2016. *Skripsi*. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Dalam Tema Selalu Berhemat Energi. FKIP. UNPAS.
<https://krisnapry.files.wordpress.com/2012/07/meningkatkan-kemandirian-siswa-dalam-belajar-dengan-memanfaatkan-moodle.pdf>
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Kerja Kepala Sekolah*. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Supervisi Akademik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Supervisi Akademik Implementasi Kurikulum 2013*. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Purbasari, Margi. 2015. *Skripsi*. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru

- dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Daerah Binaan I Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Online <https://lib.unnes.ac.id/22850/1/1401411062.pdf>.
- Rafiqah, Jauhar. 2017. *Tesis*. Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dan Supervisi Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Pai SDN Di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau. Pascasarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8189/>.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan ke-10. Penerbit: Kencana Prenada Media Group. Jakarta.